



Tidak ada kutuk pada makanan: Dialektika 1 Samuel 14:24-46 dan tradisi *kappunan* dalam konteks kultural Mamasa

Yosia Polando Ressa¹, Ronald Arulangi²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Mamasa, Sulawesi Barat

Correspondence:

yosi.ressa@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.812>

Article History

Submitted: Oct. 20, 2023

Reviewed: April 18, 2024

Accepted: April 25, 2024

Keywords:

1 Samuel 14:24-46;

blessing on food;

cross-textual reading;

curse on food;

kappunan;

Mamasa culture;

berkat pada makanan;

budaya Mamasa;

kutuk pada makanan;

pembacaan silang budaya

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Culture is one factor that shapes the characteristics of the Christian faith in a region. However, not all cultural elements can be compromised with the Christian faith. There is always an effort to create a dialogue between tradition and the Christian faith so that tradition can enrich the appreciation of the Christian faith in the local context. This paper offers a contextual dialogical approach between the *kappunan* tradition and the text of 1 Samuel 14:24-46. The method used is the cross-textual reading hermeneutic or cross-cultural method. As a result, this research shows that the *kappunan* tradition should not be based on the belief that food brings curses, but rather that food is a blessing for those who receive and are grateful for it, and will not even bring disaster to those who reject it. Apart from that, the *kappunan* tradition cannot be a means of judgment but rather a reminder that accepting food from other people is a form of love and appreciation for the hospitality of different people.

Abstrak: Budaya merupakan salah satu faktor yang membentuk karakteristik iman Kristen di sebuah wilayah. Namun, tidak semua unsur budaya dapat begitu saja dikompromikan dengan iman Kristen. Selalu ada upaya untuk mendialogkan tradisi dan iman Kristen agar tradisi dapat memperkaya penghayatan iman Kristen dalam konteks lokal. Tulisan ini menawarkan pendekatan dialogis kontekstual antara tradisi *kappunan* dengan teks 1 Samuel 14:24-46. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik cross-textual reading atau silang budaya. Hasilnya, penelitian ini menunjukkan tradisi *kappunan* seharusnya tidak didasarkan pada keyakinan bahwa makanan mendatangkan kutuk, melainkan makanan adalah berkat bagi yang menerima dan mensyukurinya; bahkan, tidak akan mendatangkan musibah bagi yang menolaknya. Selain itu, tradisi *kappunan* tidak dapat menjadi alat penghakiman, melainkan sebagai pengingat bahwa menerima makanan dari orang lain merupakan wujud kasih dan penghargaan atas keramahtamahan dari orang lain.

Pendahuluan

Tulisan ini menggumuli teologi yang dirancang bangun dalam konteks masyarakat suku Toraja Mamasa. Seiring dengan perkembangan ilmu teologi dan minat teologi kontekstual dan interkultural lebih dalam terhadap budaya-budaya lokal di tanah air, yang menurut Kees

de Jong, baru berkembang pada tahun 1970-an,¹ kami menyadari bahwa ada banyak teori dan pendekatan yang lebih positif melihat budaya, yang mungkin pada masa-masa sebelumnya kurang mendapat perhatian, terutama pada segi aplikasi praktisnya. Begitu pula halnya dalam membaca dan menafsirkan Alkitab, sedang berkembang pendekatan yang lain daripada yang sudah lama dikenal. Pendekatan yang terbaru terbangun dari kesadaran teologi kontekstual dan paradigma yang mencoba keluar dari bayang-bayang perspektif dunia dan teologi Barat dalam menafsirkan Alkitab, yang mungkin relevan dengan konteks Barat namun kadang tidak demikian bagi konteks Asia dan juga Afrika (bahkan tentu saja Oceania, Pasifik, Australia, dan konteks-konteks lokal di benua Amerika). Pendekatan-pendekatan mutakhir tersebut didukung oleh perkembangan studi lintas bidang yang memanfaatkan hasil-hasil kajian budaya dan sosiologi.

Oleh karena itu, tulisan ini dimaksudkan sebagai sebuah studi yang mencoba memproyeksikan pendekatan baru yang lebih kontekstual dan mementingkan perspektif pembaca yang berlatar belakang konteks budaya Toraja Mamasa, dalam hal ini membaca dan menghidupi teks Alkitab dari kaca mata konteks tersebut. Diharapkan bahwa tulisan ini akan memperlihatkan perjumpaan interaktif dan dialogis antara teks Alkitab dengan cara pandang dan religiositas yang menjadi makanan keseharian dari orang-orang Kristen dalam konteks masyarakat Toraja Mamasa. Dengan begitu, tulisan ini mementingkan analisis sosio-kultural dalam konteks tradisi religius lokal dan hermeneutika yang dialogis dengan teks Alkitab.² Proses hermeneutik tersebut melibatkan budaya yang menjadi perspektif si penafsir/pembaca dan budaya yang ada di belakang teks Alkitab dan bahkan yang terlihat dalam teks itu sendiri. Penafsiran yang memperjumpakan antara konteks kultural dan teks kitab suci disebut oleh Daniel K. Listijabudi sebagai *cross-textual reading* atau pembacaan lintas budaya.³

Pembacaan lintas budaya memperjumpakan antara teks Alkitab dan budaya sebagai dua hal yang sama-sama sejajar, tidak ada yang lebih berwibawa atau menjadi norma mutlak bagi yang lain. Keduanya memiliki unsur positif dan negatif, sisi terang dan gelap, faktor yang membebaskan dan memperbudak. Dengan posisi yang demikian, teks Alkitab dan budaya bisa berdialog dan saling memperkaya. Pendekatan ini dipakai oleh Asnath Niwa Natar dalam mendialogkan tokoh Ratu Wasti dalam tradisi Kristen dan Ratu Drupadi dalam tradisi Hindu.⁴ Pendekatan yang sama pula dipakai oleh Restifani Cahyami, Nober Patongloan dan Asri, dalam mendialogkan sistem hukum *Ada' Tuo* dalam konteks wilayah Pitu Ulunna Salu (nama lain untuk wilayah Mamasa) dengan kota perlindungan dalam konteks Perjanjian Lama.⁵

Melalui pendekatan hermeneutik yang lebih menggambarkan religiositas lokal seperti yang kami maksudkan, maka tulisan ini memilih sebuah teks dalam Perjanjian Lama (PL) dari

¹ Kees de Jong and Yusak Tridarmanto, eds., *Teologi Dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi Di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia - Fakultas Teologi UKDW, 2015), 4.

² Daniel K. Listijabudi, *Mengapa Hati Kita Berkobar-Kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2016), 10–11.

³ Daniel K. Listijabudi and Wahyu Nugroho, eds., "Toward a Communitarian Cross-Textual Reading of The Sacred Texts, a Shared Experiment," in *Melintas Teks-Teks Suci, Merayakan Makna: Suatu Antologi Eksperimentasi Hermeneutik Alkitab Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 1–2.

⁴ Asnath Niwa Natar, "Perempuan Melawan: Tafsir Terhadap Ratu Wasti Dan Dewi Drupadi Dalam Perspektif Feminis," *KURIOS* 9, no. 3 (Desember 2023): 621–32, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.842>.

⁵ Restifani Cahyami, Nober Patongloan, and Asri, "Ada' Tua Dan Kota Perlindungan: Studi Cross-Textual Reading Hukum Adat Ada' Tuo Di Daerah Pitu Ulunna Salu Dan Kota-Kota Perlindungan Bagi Bangsa Israel," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (June 2023): 138–52, <https://doi.org/10.55884/thron.v4i2.61>.

1 Samuel 14:24-46. Teks terpilih ini merupakan kisah yang berisi religiositas dan kepercayaan kepada kuasa ilahi di balik cara pandang dan perlakuan terhadap makanan atau bagaimana makanan diletakkan di tengah-tengah konteks iman kepada Allah sebagai medium berkat dan kutuk. Dalam keseharian masyarakat suku Toraja-Mamasa, baik yang menganut agama *Aluk* (penyebutan untuk agama lokal di Mamasa) maupun mereka yang Kristen, hidup semacam religiositas yang lebih kurang sama melalui sebuah kepercayaan tentang akibat buruk dari perlakuan tertentu terkait makanan yang disebut *kappunan*.

Kappunan adalah kepercayaan yang hidup di antara orang-orang Mamasa tradisional bahwa musibah bisa diakibatkan oleh makanan (atau minuman) yang ditolak oleh seseorang. Kepercayaan yang sama juga ditemui dalam masyarakat tradisional Pontianak dengan istilah *kemponan* atau *kampunan*.⁶ Muhammad Asyura⁷ telah membahas tradisi ini dalam perspektif budaya dan sosial. Menurut Asyura, *kemponan* atau *kampunan* memiliki aspek sosial dan religius sebagai budaya yang menghargai dan mengapresiasi kebaikan sesama manusia, menghargai alam dan berkat yang diberikan oleh Tuhan. Kepercayaan yang sama pula diteliti oleh Reza Akbar dan U. Sulia Sukmawati dari perspektif agama Islam.⁸ Penelitian yang kurang lebih serupa dilakukan juga oleh Siska Miranda, Rianawati, Rizki Sutanto dari perspektif aqidah dan akhlak Islam.⁹ Kajian lain menganggap *kemponan* sebagai mitos yang dapat dirasionalisasikan ke dalam nilai-nilai sosial dan etis yang berhubungan dengan relasi sosial antar-masyarakat.¹⁰ Dengan demikian, kajian mengenai kepercayaan terkait penolakan terhadap makanan yang dapat mendatangkan musibah sudah banyak dikaji, baik secara sosial, empirik dan keagamaan. Namun, belum satu pun penelitian yang dipublikasikan tersebut berangkat dari konteks Mamasa dan iman Kristen secara khusus. Jika penelitian yang sudah ada mencoba melihat budaya *kemponan* sebagai mitos belaka dan hanya berfungsi secara sosial, maka tulisan ini menawarkan pendekatan dialogis antara budaya dan pesan Alkitab (iman Kristen).

Dengan landasan pemikiran tersebut, maka tulisan ini hendak memperlihatkan bahwa religiositas dalam budaya pun dapat dipakai untuk memperjelas pesan dari Injil itu sendiri sekaligus mentransformasi keyakinan keliru dalam budaya itu sendiri. Teks 1 Samuel 14:24-46 dipilih karena jika teks ini dibaca oleh pembaca Mamasa Kristen awam, maka kepercayaan *kappunan* bisa mendapati legitimasi kebenaran dari teks ini karena Saul dalam kisah ini, dapat dianggap mengalami *kappunan* (musibah), yaitu Tuhan tidak berkenan kepada-Nya (berdiam diri) karena mengutuk pasukannya yang akan makan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kami akan membahas terlebih dahulu religiositas yang terkandung di balik kepercayaan

⁶ Leo Prima, "Mengenal Kemponan, Sugesti Akibat Tak Mencicipi Makanan yang Ditawarkan," Kumparan, 24 Februari 2021, <https://kumparan.com/hipontianak/mengenal-kemponan-sugesti-akibat-tak-mencicipi-makanan-yang-ditawarkan-1vElyIywKuo>.

⁷ Muhammad Asyura, "Budaya Kemponan Pada Masyarakat Melayu Pontianak: Kajian Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu," *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (December 10, 2019): 101–20, <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.38>.

⁸ Reza Akbar and U. Sulia Sukmawati, "Tradisi Kemponan Dan Jappe' Dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (Juni 2019): 1-10, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1131>.

⁹ Siska Miranda, Rianawati Rianawati, and Rizki Susanto, "Kearifan Lokal Kemponan Pada Masyarakat Melayu Desa Sungai Kunyit Laut Kabupaten Mempawah Dalam Pandangan Aqidah Dan Akhlak Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 2 (December 15, 2021): 247–59, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2133>.

¹⁰ Agus Purwanto, Imran Imran, and Iwan Ramadhan, "Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan Pada Masyarakat Etnis Melayu," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (February 2022): 117–26.

tentang makanan dalam konteks sosiokultur masyarakat Toraja Mamasa. Setelah itu, nilai-nilai religiusitas tersebut akan digunakan dalam membaca teks 1 Samuel 14:24-46 dan meredefinisi makna tradisi *kappunan* dalam konteks iman Kristen.

***Kappunan* dalam Konteks Sosiokultur Masyarakat Toraja Mamasa**

Kepercayaan tentang *kappunan* sebagai isu yang diangkat dalam studi ini merupakan bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*), yang secara teknis terkait dengan apa yang disebut para sebagai folklor. Merujuk kepada pengertian James Danandjaja, folklor adalah sebagian kebudayaan atau kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*).¹¹ Dengan pengertian tersebut, maka sebagai folklor, kepercayaan tentang *kappunan* tidak hanya bernilai religiusitas tetapi juga bernilai edukatif dalam pembentukan karakter serta kebiasaan terkait perlakuan terhadap makanan.

Kappunan dan Makanan

Orang-orang Mamasa tradisional mempercayai bahwa kesejahteraan dan keselamatan sangat terkait dengan makanan. Makanan sangat bernilai rohani. Makanan adalah pemberian Dewata, dengan begitu bernilai sakral. Orang-orang tua di Mamasa akan menegur dengan keras jika anak-anak menyapu nasi di lantai atau tidak menghabiskan makanan yang sudah ditaruh di piring untuk maksud dimakan. Tindakan seperti itu bisa membuat marah sang Pemberi nasi, *kiara' dewatana pare*. Nasi yang berasal dari tanaman padi, adalah makanan pokok orang Toraja Mamasa. Dalam konteks agama *Aluk*, padi diberikan oleh dewa padi *Totiboyong*, namun untuk kelestariannya merupakan jaminan barakat dari dewa padi dan dewa pencipta beserta para dewa-leluhur di langit.¹² Sebagai masyarakat agraris, orang Toraja Mamasa tidak hanya mengaitkan makanan dan hal-hal yang ilahi ketika sudah tersaji sebagai makanan yang siap disantap tetapi juga dalam prosesnya, sejak tanah pertanian diolah. Di masa lalu, ritual untuk memulai proses bercocok tanam dipimpin oleh *toso'bok* atau *tomassuba*.¹³ Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang istimewa antara proses pertumbuhan padi dengan yang ilahi.

Sementara itu, menolak ajakan makan dan suguhan makanan dengan "kasar" dianggap tidak baik; orang bisa *kappunan*. *Kappunan* adalah keadaan dan nasib malang yang bisa berupa kecelakaan, kegagalan, kesialan atau rupa-rupa bencana akibat menolak suguhan makanan. Akan tetapi, bila betul-betul belum lapar atau karena alasan tertentu tidak menerima makanan, orang dianjurkan *mappi'du*, yakni mencicipi saja atau menyentuh makanan. Itulah sebabnya, keluarga-keluarga di Mamasa akan "memaksa" jika ada penolakan dengan mengatakan: "*Pi'du' mammil!*" (Cicipi atau colek saja kalau bisa) atau "*Assala' mupi'du'mo, podo takappunammu!*" (Asal kamu cicipi saja, supaya tidak *kappunan*). Atau, setidaknya mengucap: "*pura-pura!*", yang kurang lebih berarti: "Sudah!, sudah saya cicipi". Jika di dalam kehidupan sehari-hari, pada seseorang terjadi sebuah kecelakaan, kesialan, atau misi yang tidak tercapai, kebanyakan orang akan "menelusuri" penyebabnya pada hal-hal yang

¹¹ James Danandjaja, "Pendekatan Folklor Dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan," dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, ed. Pudentia MPPS (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 64.

¹² Kees Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit - Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa, Sulawesi Barat* (Makassar: Inninawa, 2006), 288.

¹³ Kees Buijs, *Agama pribadi dan magi di Mamasa, Sulawesi Barat: mencari kuasa berkat dari dunia Dewa-Dewa*, terj. Anwar J Rachman (Makassar: Penerbit Inninawa, 2017), 29–30.

mungkin dilakukan sebelumnya. Dan, jika didapati bahwa itu terkait dengan makanan maka orang-orang akan sepakat dan berseru: “*kappunan!*”.

Orang Mamasa percaya bahwa bepergian dalam keadaan lapar (atau belum makan) bisa mempengaruhi suasana hati dan keberhasilan misi seseorang. Banyak cerita bagaimana kemalangan dikaitkan dengan penolakan suguhan makanan sebelumnya. Orang juga pantang menyebut-nyebut makanan dengan maksud menginginkannya jika sedang berada dalam sebuah situasi yang tidak memungkinkan atau sulit memperoleh makanan, seperti dalam perjalanan jauh atau sedang dalam sebuah misi khusus. Dalam sebuah kisah terkait perlawanan paramilisi masyarakat Mamasa di tahun 50-an melawan gerombolan DI/TII dan TNI Batalyon 710 (Batalyon pimpinan Kol. Andi’ Sose yang membelot dan diam-diam berafiliasi dengan DI/TII-Kahar Muzakkar), ada kisah menarik seputar kepercayaan akan *kappunan* itu.

Pasukan gabungan berangkat dari Balla Peu’ jam 03.00 dini hari. Ketika dalam perjalanan, seorang anggota pasukan OPR anak buah Dinan, bernama Levinus, kehausan dan berkata: “*Mohai a’ ummihu!*” (Bahasa Bembang yang artinya: “*Saya haus!*”). Kurra yang mendengarnya berkata demikian, menegur dengan berkata: “Tidak boleh berkata seperti itu kalau sedang menuju medan perang, nanti *kapunan*”. Lalu Kurra menyuruh Levinus meminum air sedikit dari kubangan kerbau karena takut *kapunan*. Ketika pasukan mendaki ke kampung Rante Liang, Levinus yang kelaparan lagi-lagi menyeletuk: “*Tadea’ a’, ta’ kan mangande sabengi!*” (Artinya, “*Saya lapar, kami tidak makan semalam!*”). Ia ditegur lagi oleh Kurra: “Nanti kamu *kapunan* kalau macam-macam dengan makanan. Kamu diam saja!” Sesampainya di Rante Liang, Levinus, sambil memegang parangnya, sesumbar dengan berkata: “*Puhanna inde pelurungku, mangngewa inde panahasam.*” (Artinya, “*Kalau peluruku habis, parang ini akan melawan.*”). Kurra kembali menegurnya: “Jangan sembarang bicara kalau mau perang, tidak boleh takabur.” Semua itu menjadi firasat tidak baik. Ketika komandan Dinan memegang tangan anak buahnya satu persatu, hanya Levinus yang tidak. Setelah pasukan mengambil posisi di sekitar bukit Po’kamba’ untuk mengepung pos 710 pada pukul 05.30, hari sudah mulai agak terang. Pasukan menunggu komando menyerang dari Komandan Dinan. Yotje Rambitan membuka tembakan otomatis dengan senjata *Bren* sampai pelurunya habis 1 magasin. Setelah itu, Dinan mengambil alih *Bren* dan menembak lagi. Pada saat pertempuran berlangsung ramai, Levinus baru menembak 3 kali, ketika kakinya tertembak. Dalam keadaan luka, ia ditandu dan dibawa ke Mambi melalui Sindagamanik. Namun malang, karena tenaga medis tidak ada, Levinus kehabisan darah dalam perjalanan dan meninggal di kampung Sika.¹⁴

Kisah ini adalah salah satu contoh saja tentang bagaimana orang-orang Mamasa pada umumnya mempercayai adanya hubungan kausalitas antara manusia, makanan, dan yang ilahi. Bersikap “tidak pantas” terhadap makanan terkait dengan sikap seseorang di hadapan Sang Pemberi Makanan, Allah sendiri.

Makanan dan Keramah-tamahan

Keluarga-keluarga Mamasa adalah unit terkecil dari suku yang berfalsafah *mamase*,¹⁵ yakni senang menunjukkan kemurahan hatinya, terutama terkait makanan. Falsafah ini dapat dirujuk kepada cerita tentang asal-usul kelompok-kelompok awal masyarakat ini di masa lalu. Falsafah ini menjiwai nama ‘mamasa’, yang merupakan penyebutan Belanda untuk nama ‘*mamase*’, yakni suku Toraja yang mendiami wilayah-wilayah pegunungan sebelah barat Tana Toraja, yang dibatasi oleh Sungai Masupu. Nama *mamase* berarti ‘belas kasihan’. Menurut cerita asal-usul yang diwarisi orang Mamasa, nenek moyang mereka datang ke wilayah ini

¹⁴ Albert Allo, *Sejarah Perlawanan Rakyat Mamasa Melawan Gerombolan DI/TII Dan Pasukan Bn. 710 (1950 – 1965): Perjuangan Mempertahankan NKRI Dan Harga Diri* (Mamasa: Gereja Toraja Mamasa, 2016), 150–51. Dalam kisah, istilah yang dipakai ‘*kapunan*’, yang merupakan dialek daerah Bembang untuk bahasa Mamasa ‘*kappunan*’, dengan dobel ‘p’.

¹⁵ Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit - Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa, Sulawesi Barat*, 15–16.

sebagai orang yang miskin (*mase-mase*), namun dapat hidup sejahtera karena memperoleh belas kasihan (*mamase*) dari kelimpahan alam. Mereka lalu menamai diri dengan *to mamase*: “orang yang memperoleh belas kasihan dan berkarakter murah hati”. Sebagai orang miskin yang kemudian makmur, para pendatang ini merasa wajib menyambut para pengunjung dan pendatang baru dengan hospitalitas dan pertolongan. Jati diri orang Mamasa tidak lepas dari makanan: bagaimana itu diperoleh dan bagaimana dimanfaatkan bersama.

Mengajak makan adalah sebuah keharusan moral bagi orang Mamasa. Tuan rumah akan mengajak ikut makan siapa saja yang bertamu pada waktu di sekitar jam makan. Kebiasaan keluarga di Mamasa adalah mengantarkan minuman atau kudapan kepada tamu tanpa bertanya. Pertanyaan seperti, “Mau minum apa?”, “Teh atau kopi?”, “Sudah makan atau belum?” dianggap tidak sopan oleh beberapa keluarga. Orang tua akan protes jika mendengar anak bertanya seperti itu kepada tamu. Orang-orang akan mengejek ajakan makan yang hanya basa-basi, sekadar keramahan saja. Namun dalam banyak kasus, ajakan basa-basi yang disambut serius kadang dilayani dengan keseriusan pula. Pasalnya, tidak boleh sekadar mengajak makan atau *ma'karimba babang*. Dalam situasi seperti itu, mereka yang di dapur akan bergegas memasak lagi atau bergegas ke rumah tetangga meminjam bahan makanan. Meminjam bahan makanan kepada tetangga atau memasak satu-satunya ikan mas di kolam atau ayam di *lerang* (kandang yang dibuat agak tinggi atau pohon di sekitar rumah) bukan masalah demi menjamu tamu. Ini mengingatkan kepada kisah Abraham yang berlari mengambil dan mempersiapkan anak lembu demi menjamu orang asing yang lewat di perkemahannya (Kej. 18:7-8). Tamu yang hendak pergi setelah menginap dan akan menempuh perjalanan jauh, biasanya dibiarkan makan duluan sepuasnya, setelah itu barulah tuan/nyonya rumah akan menyusul kalau tamu sudah kenyang. Walaupun mereka ikut makan, hanya sekadar menemani, dan tidak baik jika tuan/nyonya rumah selesai duluan. Kalau tidak ada makanan sisa, keluarga akan memasak lagi setelah tamu pergi (bnd. Yak. 2:16).

Untuk menghadirkan sepiring nasi, sepotong ubi, atau apa pun yang bisa disuguhkan, sebuah keluarga akan mengeluarkan “kerja keras” karena dorongan moral untuk melayani dan memberikan yang terbaik kepada orang lain. Di masa lalu, padi ditumbuk secukupnya untuk makan keluarga, namun jika ada tamu yang tiba di waktu menjelang makan, tidak jarang padi ditumbuk lagi dan lauk “dicari lagi” sehingga dapat mengulur waktu makan bersama. Seringkali seorang ibu menyimpan nasi dan lauk yang tersisa setelah makan kalau-kalau ada keluarga atau orang kebetulan lewat dan lapar. Kebiasaan ini dapat dipahami sebagai moral diakonia sosial orang Mamasa yang diwariskan leluhur. Menolak makanan yang disuguhkan dari “keringat kemurahan hati” adalah penistaan terhadap sakramen kehidupan itu sendiri, yang dapat mendatangkan hal-hal buruk, seperti kelaparan, tidak konsentrasi, lekas marah yang berujung petaka, dan kecelakaan. Ajakan dan undangan makan tidak hanya bernilai solidaritas sosial dan primordial namun juga menjadi “sakramen” kehidupan. Dalam Matius 25:31-46, Yesus menyampaikan tentang hari penghakiman ketika Anak Manusia datang. Mereka yang masuk kerajaan Allah adalah orang-orang yang menunjukkan kasih kepada mereka yang membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan yang berada di dalam penjara. Berbagi makanan menjadi salah satu kebajikan utama dalam mempersiapkan diri menyambut kedatangan Tuhan.¹⁶ Saling berbagi makanan adalah peringatan akan pemeliharaan Allah melalui ketersediaan pangan. Bagaimanapun

¹⁶ Paul Fieldhouse, *Food, Feasts, and Faith: An Encyclopedia of Food Culture in World Religions - Volume I: A-K* (Santa Barbara, California: ABC-CLIO, an Imprint of ABC-CLIO, LLC, 2017), 99–100.

juga, makanan mesti dibagi, berkat pemeliharaan Allah tidak semestinya untuk diri dan pihak sendiri.

Makanan dan Salam

Orang Mamasa tradisional saling menanyakan kabar dengan menanyakan makanan. Orang yang bertamu atau hanya sekedar lewat di dekat rumah sebuah keluarga, entah kenalan atau bukan, akan berseru: “*Manasumika?*” (Kadang juga “*manasumaka?*”, “*manasumoraka?*”, “*manasumi?*” tergantung dialek dan kebiasaan setempat, yang secara harfiah berarti “apakah sudah masak?”), sekalipun tuan rumah tidak terlihat. Teguran seperti itu biasanya akan dijawab: “*Iyo, manasumi!*” (Iya, sudah masak!), entah makanan sudah betul-betul sudah masak atau belum. Terdengar aneh karena bukannya kabar tentang manusia yang ditanyakan, tetapi ketersediaan dan kesiapan makanan untuk disantap. Namun, jika diperhatikan, tegur sapa ini lebih dari sekedar urusan makanan, melainkan bagaimana orang-orang saling memotivasi untuk bekerja dan siap sedia saling membagikan daya hidup. Ada ungkapan serupa di kalangan suku Makassar, seperti: “*Apaji antu mae?*”. Harfiahnya berarti: “Apalah yang kamu berikan?”, namun maksudnya sama dengan “Apa kabar?”. Ungkapan lainnya yang lebih tersurat adalah: “*Apa intu mae labari?*”. Maksudnya juga adalah menanyakan kabar tetapi seperti meminta makanan: “Apakah ada sesuatu yang akan basi?” Relasi sosial yang damai memang tergambar dalam hubungan-hubungan yang saling membagikan daya hidup, membagikan makanan. Daya hidup mesti dibagikan.¹⁷

Menawarkan Makanan adalah Waktunya untuk Makan

Dalam masyarakat tradisional Mamasa, kehidupan domestik yang melibatkan perempuan dan laki-laki dibagi dalam dua wilayah domain. Laki-laki pada umumnya dikaitkan dengan urusan pekerjaan kasar di luar rumah, seperti mencari kayu, berburu, mengolah kebun dan sawah, membangun, dan sebagainya. Meskipun perempuan juga kadang terlibat di dalamnya, namun urusan seperti itu dipimpin oleh kaum bapak dan laki-laki. Perempuan, terutama ibu, dikaitkan dengan urusan dapur dan masak-memasak. Walaupun juga laki-laki kadang terlibat di sana, misalnya pengolahan daging di pesta-pesta, namun secara umum urusan dapur dipimpin oleh kaum perempuan. Suami kadang disebut dengan istilah “*to mekayu*” atau “yang mencari kayu” dan ibu rumah tangga disebut “*to ma’dapo*” atau “yang empunya dapur”.

Di rumah, ibu-ibu akan tersinggung jika ajakan makan diabaikan. Mengabaikan ajakan makan dapat dianggap menunda “waktu makan” sehingga ada ungkapan, “Ayo kita segera makan, nanti ibu-ibu tersinggung”. “Waktu makan” yang dimaksud tidak menunjuk kepada waktu makan biasanya masyarakat modern, misalnya sarapan jam 7 pagi, makan siang jam 1 siang, makan malam jam 7-8 malam. Waktu makan adalah waktu di mana makanan sudah siap dibagikan untuk dimakan. Kehidupan harus dihargai, makanan tidak boleh diabaikan. Ada kerja keras, emosi, belas kasihan, dan berbagai perasaan yang “melekat” pada makanan yang berasal dari yang mengolah dan menyediakannya. Menolak makanan pada waktunya makan sama dengan tidak menghargai kedamaian, yang dapat mengundang bencana dan kesialan, bisa *kappunan*. Ajakan makan adalah ajakan kepada Allah, kepada kedamaian

¹⁷ Hendra Winarjo, “Makan Sebagai Sarana Pengasuhan, Persekutuan, Dan Hospitalitas: Sebuah Konstruksi Teologi Makan Dengan Lensa Trinitarian,” *KURIOS* 9, no. 1 (April 25, 2023): 81–94, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.556>.

sorgawi bersama-sama, tidak boleh sendiri-sendiri.¹⁸ Orang yang makan sendiri-sendiri sama dengan orang kikir yang tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (1 Kor. 6:10).

Pada umumnya, *kappunan* dikaitkan dengan makanan yang terhubung dengan orang lain, seperti melewati makan bersama, tawaran makan dari orang lain, rencana makan yang diungkapkan kepada orang lain dalam situasi tidak memungkinkan. Tidak mengambil, memperoleh, atau mendapatkan makanan dalam kebersamaan sama dengan tidak mengambil, memperoleh, atau mendapatkan kedamaian. Dalam keadaan seperti itu, orang jauh dari suasana sorgawi. Jauh dari surga hanya akan mendatangkan kecelakaan dan kesialan. Menolak surga membuat seseorang berada dalam ancaman penderitaan, kelaparan, dapat mendatangkan kecelakaan karena tidak fokus. Seperti sebuah iklan minuman kemasan yang menawarkan produknya sebagai “jalan keluar” ketika orang tidak konsentrasi karena dehidrasi dan iklan makanan ringan yang menawarkan makanan ringan sebagai “solusi lapar” yang telah membuat orang marah-marah dan resek. Dalam kasus Levinus yang dicontohkan di atas, kita dapat melihat gambaran bagaimana ia sepertinya melewati tawaran makan/minum malam bersama sebelumnya sehingga ketika berada dalam situasi sulit memperoleh makanan dan rasa lapar menyeranginya, ia tidak fokus, hatinya tidak damai, ia *kappunan*.

Pemaknaan terhadap Makanan yang Dihubungkan dengan Kutuk dan Berkat: Interpretasi Teks 1 Samuel 14:24-46

1 Samuel 14:26-46 mengisahkan sebuah gambaran dari religiositas yang melihat makanan sebagai medium intervensi ilahi kepada kehidupan masyarakat. Teks ini akan didekati dari sebuah perspektif dialogis tentang bagaimana kutuk dan berkat dikaitkan dengan makanan. Konteks dari peristiwa yang dikisahkan dalam teks ini adalah pertempuran hebat antara pasukan Israel melawan tentara-tentara Filistin. Dikisahkan pada bagian sebelumnya (1Sam. 14:1-23) bahwa pertempuran dipicu oleh penyerangan pangeran Yonatan dan ajudannya ke perkemahan orang Filistin. Tindakan Yonatan itu sangat di luar dugaan dan mengundang kepanikan, karena sepertinya tentara Filistin tidak dapat memprediksi serangan dan kekuatan musuhnya. Tindakan agitasi Yonatan itu juga mengundang simpati orang-orang Ibrani yang telah lama bergabung dengan tentara Filistin itu sehingga menghabisi mereka dari dalam, dan memprovokasi kelompok-kelompok pelarian yang ada di daerah sekitar. Saul dan pasukannya, yang disebutkan sekitar enam ratusan orang, bergabung sehingga pertempuran semakin meluas dan ‘bersemangat’.

Yonatan memulai pertempuran dengan keyakinan dan “petunjuk” dari Tuhan, menurut tanda yang ia buat (1Sam. 14:8-10). Sementara Saul tidak jadi meminta petunjuk dari Imam Ahia yang memegang baju petunjuk, *efod*. Rupanya Saul teragitasi oleh kegemparan di kemah orang Filistin menyusul provokasi Yonatan. Selain tentang persiapan ritual meminta petunjuk Allah yang batal, tidak diceritakan bahwa pasukan Israel mempersiapkan diri dengan makanan sebelumnya. Saul ingin langsung bergabung, tanpa persiapan sama sekali. Dalam masyarakat tardisional Mamasa, seseorang yang hendak berangkat dari rumah dengan urusan entah itu menagih utang, mencari pinjaman uang, berburu, memancing, bekerja, mengantarkan seseorang, atau hendak menjalankan misi akan ditawarkan dengan makanan atau minuman terlebih dahulu, “*Andeko yolo!*” (makanlah dahulu) atau “*Iru'poko yolo!*” (minumlah

¹⁸ Masao Takenaka, *Nasi Dan Allah: Kebudayaan Asia Dan Iman Kristen*, edisi 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 18.

dulu). Dalam situasi seperti itu, menolak tawaran makanan akan mengundang reaksi, “*indamu kappunan*” (supaya kamu tidak *kappunan*).

Nampaknya Saul gegabah untuk segera bergabung dalam pertempuran tanpa persiapan apa pun, baik rohani maupun fisik. Tuhan memang menolong pasukan Israel (ayat 23), namun pada akhirnya pasukan Israel terdesak. Ada kemungkinan bahwa perang yang diceritakan dalam 1 Samuel 14:1-23 berbeda dengan yang dikisahkan di dalam 1 Samuel 14:24-46. Namun, bisa jadi bahwa bagian kedua ini dilihat sebagai detail dari peristiwa sebelumnya.¹⁹

Dalam 1 Samuel 14:24, Saul diceritakan semakin gegabah dengan mengeluarkan kutuk.²⁰ Dalam teks ini, TB-LAI menerjemahkan ‘kutuk’ dari kata Ibrani אָרַר (transkrip: ‘*arar*, baca: *aw-rar*’). Biasanya kutuk itu dikaitkan dengan orang yang kehilangan kasih karunia dari Allah. Dalam Kejadian 12:3 digunakan kata yang sama dan TB-LAI juga menerjemahkan ‘kutuk’. Dalam ayat ini, kutuk disandingkan sebagai lawan dari berkat (Ibrani: בָּרַךְ; transkripsi: *barak*; baca: *baw-rak*). Allah memberkati orang yang memberkati Abram dan mengutuk yang mengutuknya. Dalam terjemahan Bahasa Toraja dipakai ‘*Kutampakki ropu*’. *Ropu* dalam bahasa Toraja dan Mamasa dikaitkan dengan penyakit yang tidak ada obatnya dan dikaitkan dengan pengaruh makluk gaib. *Ropu* kadang dilihat sebagai personifikasi makluk gaib yang menyebarkan kematian dan bencana penyakit. Kematian unggas akibat flu kadang disebut ‘*naala ropu*’ (diambil oleh ropu). Dengan pemahaman itu, orang Toraja dan Mamasa menyebut ‘*ropu*’ sebagai kutukan, dan ‘*naala ropu*’ berarti terkutuk.

Dalam Mazmur 109:17-18 terdapat kata קֶלְלָהּ (*qelalah*; baca: *kel-aw-law*’) yang juga diterjemahkan TB-LAI dengan ‘kutuk’. Konteksnya adalah sebuah “doa kutukan” dari seorang yang sepertinya sakit hati karena difitnah oleh seorang yang suka mengutuk dan supaya ia juga termakan kutukannya sendiri. Dalam Ayub 31:30 ada kata yang mungkin memiliki akar yang sama, yang juga diterjemahkan ‘kutuk’ namun lebih kepada pengertian mengumpat dan mengucapkan sumpah serapah, yaitu kata אָלַהּ (*alah* (*aw-law*’)). Dalam Ayub 3:1 juga dipakai kata *qelalah* untuk yang sama dengan Mazmur 109:17-18. Namun dalam Ayub 3:1 ini menurut saya lebih tepat diterjemahkan “mengucapkan sumpah serapah terhadap hari kelahirannya” atau “menyesali hari kelahirannya”. Dalam terjemahan Makassar: “*nassala’ allo kalassukanna*” (“menyesali hari lahirnya”). Terjemahan Bahasa Toraja memilih: ‘*tappakki ropu*’, yang berarti ‘mengutuki’. TB-LAI, TL, BMK menerjemahkan ‘mengutuki’. Namun dalam Ayub 2:9, isteri Ayub menyarakannya mengutuk Tuhan. Kata yang dipakai di sana adalah Ibrani: בָּרַךְ (transkripsi: *barak*; baca: *baw-rak*) namun diterjemahkan TB-LAI dengan ‘kutuk’, yang dalam Kejadian 12 diterjemahkan ‘berkat’. Tentu terdengar tidak logis jika isteri Ayub berkata “Berkatilah Allahmu dan matilah!”. Kemungkinannya adalah ‘*barak*’ dapat berarti kutuk dan berkat, tergantung konteks penggunaannya. Jadi walaupun kata ‘*barak*’ bisa berarti berkat dan kutuk, namun kata ‘*arar*’ secara khusus berarti ‘kutuk’. Dalam teks 1 Samuel 14 ini dipakai ‘*arar*’, yang dapat mengonfirmasi bahwa Saul memang mengutuk.

Kita dapat melihat bahwa Saul melakukan hal yang keterlaluan dan tidak perlu, terlebih dalam situasi yang seharusnya orang-orang mengharapkan berkat Allah. Ia yang di awal pertempuran tidak mempersiapkan apa-apa, setelah terdesak memaksakan kehendaknya dengan ancaman kutukan. Meskipun pada akhirnya tentara Israel memperoleh kemenangan tetapi mereka merasa terdesak (ayat 24) karena ingin makan. Tidak ada kebanggaan dan semangat

¹⁹ Antony F. Campbell, *1 Samuel: The Forms of the Old Testament Literature - Volume VII* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 146–47.

²⁰ Campbell, 146; Paula J. Bowes, “I-II Samuel,” dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Dianne Bergant dan Robert J. Karris (ed.), ed. ke-2 (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 286–87.

atas kemenangan yang mereka raih. Sebuah keharusan bagi seorang panglima menyediakan kebutuhan para pasukannya di medan perang tetapi ia malah melarang pasukannya untuk makan.²¹ Ia tidak meminta petunjuk dari Tuhan, seperti yang dilakukan Yonatan. Ia malah membatalkan niatnya meminta petunjuk (ayat 18-19) ketika keadaan terlihat baik. Lalu, ketika keadaan memburuk, bukannya melakukan yang seharusnya, ia malah menyumpahi-mengutuki makanan supaya yang makan sebelum perang selesai akan mati. Memburuknya keadaan pasukannya, tentu saja karena kekurangan tenaga dan kelaparan (ayat 28), sementara Saul berniat menyelesaikan pertempuran saat malam (ayat 36). Nampaknya pasukan Saul terpisah dari Yonatan (yang bergabung dengan eks tentara Filistin dan para pelarian). Itu jelas manakala Yonatan tidak mendengar Saul menaruh kutuk pada makanan (ayat 27). Kutukan Saul memang bekerja sampai akhir pertempuran,²² namun berakhir buruk bagi moralitas dan spiritualitas pasukannya dengan memakan hewan jarahan secara tidak pantas dan melanggar hukum agama (ayat 32-33). Dalam budaya Mamasa, melanggar aturan adalah perbuatan dosa karena melabrak *pemali*, menjadikannya *meparita* atau terkutuk.

Yonatan, meskipun telah mengetahui kutukan Saul, tetap melanggarnya. Ia menilai tindakan Saul telah mendatangkan kecelakaan kepada bangsa itu (ayat 29), dan Yonatan benar. Di ayat 22-23, bangsa itu *meparita* kepada Tuhan dan melanggaar *pamali*. Yonatan memberi nilai atau makna baik kepada makanan, dan tidak mengambil nilai atau makna dari ayahnya. Kutukan Saul mungkin “berhasil” memaksa pasukan bertahan mencapai kemenangan, tetapi mereka melakukan kejahatan pula. Semuanya terkait pada cara Saul memperlakukan makanan. Saul menjadikan makanan dan alasan untuk makan sebagai ancaman dan kekerasan, sementara Yonatan merayakannya sebagai daya kehidupan (ayat 27). Makanan yang didapat mesti dibagi saat waktunya makan. Menolak makanan pada waktunya makan adalah pengabaian terhadap berkat dari Allah. Saul telah membuat pasukannya jatuh kepada vandalisme dan kebrutalan. Kutukan Saul justru membuat pasukannya melakukan perbuatan terkutuk, padahal tidak melanggar kutukan itu. Sementara, Yonatan yang melanggar kutukan Saul, justru mendapatkan berkat dan keberhasilan. Kita melihat sebuah ironi yang jelas.

Rupanya Allah marah kepada Saul dengan tidak menjawabnya ketika ia (yang baru kali ini) meminta petunjuk-Nya mengakhiri pertempuran. Tidak diterangkan dalam cerita bahwa Allah marah karena pelanggaran Yonatan atas kutukan Saul. Justru kisah ini memberikan gambaran bahwa Allah tidak peduli kepada kutukan Saul yang tidak perlu dan keterlalaian itu dan bagaimana Yonatan melanggarnya. Malahan, jelas bahwa Saul sudah menciptakan lingkaran kesialan, bukan orang lain.

Di bagian akhir, Saul melakukan penyelidikan dan penyidikan untuk memuaskan keingintahuannya apa yang menjadi penyebab Allah tidak menjawab pertanyaannya (ayat 37, 41), didapati Yonatan setelah ia melanggar kutuk Saul pada makanan. Sekarang Saul menggunakan *efod*²³ untuk meminta petunjuk; sesuatu yang mestinya dilakukannya dari awal sebelum ikut bertempur dan terjebak dalam persoalan spiritualitasnya sendiri. Pada akhirnya, apa yang dianggap Saul sebagai dosa dan *peparita* karena melanggar kutukan yang ia taruh di atas makanan, dengan mudah digugurkan oleh pandangan orang banyak, pandangan rakyat:

²¹ David F. Payne, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 dan 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 110–11.

²² Campbell, *I Samuel: The Forms of the Old Testament Literature - Volume VII*, 147.

²³ Pada ayat 41 disebutkan Urim dan Tumim, yang adalah batu undian meminta petunjuk Allah dan disimpan di baju *efod*. Yonatan di awal provokasinya melawan tentara Filistin juga meminta petunjuk kepada Tuhan dengan caranya sendiri (ayat 8-10), seperti cara Gideon meminta tanda (Hak. 6). Dengan menggunakan Urim dan Tumim, nampak spiritualitas Saul adalah legalistik-struktural yang mendekati tekstualisme, sementara Yonatan dan Gideon lebih situasional, yang mencerminkan ciri tradisi oral.

“Masakan Yonatan harus mati, padahal ia yang membawa kemenangan besar kepada bangsa Israel?” (ayat 45). Dan tentu saja itu juga boleh terjadi karena Yonatan tidak melewatkan “waktu makan”.

Kita mendapati bahwa makanan adalah karunia kehidupan yang diberikan Allah, sebagaimana kefaanan manusia. Analisis teks di atas menunjukkan bahwa makanan tidak membawa kepada kematian, melainkan menghidupkan, membawa kemenangan. Orang bisa saja mencemari makanan dengan mengutukinya atau memperolehnya dengan cara yang jahat. Tetapi, bukan makanan, melainkan sikap kita terhadapnya dan makna yang kita berikan di atasnya. Orang-orang Kristen Mamasa yang konservatif cenderung menilai kepercayaan terhadap *kappunan* sebagai kutukan kepada makanan. Tidak jarang pula yang memandangnya sebagai konsep berhala yang menganggap makanan dapat menentukan “nasib” baik dan buruk seseorang. Sikap dan pemikiran seperti ini bisa mengakibatkan gagalnya dialog yang membangun antara teologi dan kearifan lokal yang mungkin dapat memperkuat kesaksian dan pemuridan.²⁴ Pada prinsipnya, orang Mamasa tidak pernah tertuju kepada makanan terkait kepercayaan akan *kappunan* itu. Penekanannya adalah pada “siapa” dan “apa” di balik makanan. Ada Allah yang menyediakan makanan, ada nilai sosiokultur dan kemurahan hati Allah, alam dan orang lain di balik ketersediaan makanan. Menghargai makanan berarti menghargai hidup dan Yang Memberi hidup. Tidak ada kutuk pada makanan, kecuali hanya ada rasa surgawi.

Di sisi yang lain, menolak makanan tidak harus pula dinilai sebagai pelecehan terhadap makna kehidupan dan pemeliharaan dari Allah yang di baliknya. Orang juga dapat menolak karena sudah kenyang, alasan kesehatan, dan bahkan dengan maksud mengutamakan orang lain untuk mengaksesnya. Penting untuk tidak serakah terhadap makanan. Demi menghargai dan berterima kasih atas makanan yang dibagikan kepadanya, orang dapat menerimanya dengan cara “menolaknya”, dengan mengatakan “*pura pura!*” yang dapat berarti “Ya, terima kasih!”. Jadi makanan tidak perlu menjadi serangan kepada orang lain yang disertai ancaman kutukan, misalnya *kappunan*. Berbuat demikian sama dengan apa yang dilakukan oleh Saul. Ia menyerang dan mengintimidasi orang lain dengan makanan, yaitu dengan cara menciptakan “lingkaran kutukan” dan kesialan. Saul memberi makna kutuk pada makanan dengan melarang orang makan atau mengutuk orang yang makan ketika memang sudah waktunya makan. Namun seperti pembacaan kita, dapat dilihat bahwa bahkan mereka yang mengikuti larangan Saul mengalami kondisi mental yang berdampak kepada perbuatan buruk yang terkutuk, *peparita*.

Dalam kepercayaan tentang *kappunan* dengan cara menganggapnya sebagai kutukan, seseorang yang menolak makanan dengan alasan yang jelas bukanlah pelanggaran terhadap *pemali*. Sikap yang tidak benar memaknai makanan dan pemberian makanan itulah yang dapat mendatangkan perbuatan terkutuk. Makanan yang dikaitkan dengan Allah pemberi makanan tidak boleh dikuasai dan dimanipulasi untuk mengontrol orang lain. Mengontrol orang lain dengan makanan itulah yang merupakan tindakan buruk, yang dapat berakibat buruk.

Redefinisi *Kappunan* dalam Konteks Iman Kristen

²⁴ Benita Y.H. Lim, “Menemukan Keseimbangan Dan Harmoni: Modernitas, Makanan, Dan Mengambil Bagian Dalam Perjamuan Kudus Oleh Pelintas Iman Dari Agama-Agama Tradisional Tiongkok Di Singapura,” dalam *Kristianitas-Kristianitas Di Asia Tenggara: Kajian Tentang Misi, Gender Dan Identitas*, Hans A. Harmakaputra dan Christopher M. The (edt.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 53.

Berdasarkan dialog antara teks 1 Samuel 14:24-46 dengan tradisi *kappunan*, maka ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, makanan tidak memiliki daya untuk mendatangkan kutukan kepada seseorang yang menolaknya. Dari teks yang dibahas di atas menunjukkan bahwa persoalan Saul bukanlah karena dia melarang makan tetapi memaksakan puasa di saat yang tidak tepat. Motivasinya bukanlah terarah kepada Tuhan, melainkan obsesi untuk menghancurkan Filistin dan memperoleh kemenangan semata tanpa memikirkan kondisi orang lain, dalam hal ini para pasukannya. Bungkamnya Allah terhadap seruan Saul bukanlah karena pelanggaran yang dilakukan Yonatan dengan memakan madu, melainkan kenajisan yang dilakukan oleh pasukan Saul yang memakan daging mentah dengan darahnya karena rasa lapar yang mendera mereka (ayat 31-32). Meskipun Saul telah mendirikan mezbah untuk Tuhan (ayat 35), namun kebungkaman Tuhan atas pertanyaan Saul menunjukkan bahwa persembahannya tidak berkenan bagi Tuhan. Saul yang tidak peka dengan kesalahannya memutuskan untuk membuang undi dalam menentukan pihak yang bersalah atas bungkamnya Tuhan. Meskipun dalam penentuan undi, Yonatanlah yang terpilih sehingga dialah yang dinyatakan bersalah, tetapi orang banyak menolak hasil dari undi tersebut karena menurut mereka Yonatan tidak layak dihukum mati. Dialah yang mendapatkan kemenangan besar dalam melawan orang Filistin sehingga tidak layak dihukum (ayat 45). Keputusan logis orang banyak mewakili keputusan dari Tuhan yang bungkam atas pengambilan keputusan keliru yang dilakukan Saul sejak awal. Di sinilah pentingnya aspek logika dalam memandang sebuah perkara yang sedang dihadapi. Menempatkan makanan sebagai sumber bencana tidaklah bijak dan semena-mena terhadap kuasa Tuhan.

Kedua, tradisi *kappunan* tidak dapat menjadi alat penghakiman bagi seseorang yang menderita atau mengalami musibah. Seseorang yang menolak makanan punya alasan tersendiri untuk menolak, entah karena sudah kenyang atau makanan yang dihidangkan tidak sesuai dengan keyakinan dan kondisi seseorang yang ditawarkan makanan tersebut. Ruang untuk penolakan tersebut dijamin dalam tradisi *kappunan*; makanan yang disajikan dapat ditolak dengan kata-kata penolakan secara halus, "*pura-pura mi*" (sudah makan) atau menyentuh makanan yang tersaji sebagai penghargaan atas keramahtamahan dari tuan rumah yang menyajikan makanan tersebut. Jadi, pada dasarnya, tradisi *kappunan* bukanlah kepercayaan yang didasarkan pada makanan yang ditolak dapat mendatangkan musibah, melainkan pengingat untuk selalu mensyukuri dan menghargai keramahtamahan orang lain yang telah bersusah payah menyajikan makanan.

Kesimpulan

Kepercayaan tentang *kappunan* tidak dapat menjadi dasar bahwa musibah atau nasib buruk yang dialami seseorang bisa disebabkan oleh penolakan terhadap makanan atau menjadi ancaman bagi orang lain untuk menerima makanan yang disajikan/diberikan. Makanan tidak mendatangkan kutuk jika ditolak, melainkan berkat bagi yang menerimanya dengan senang hati dan penuh ucapan syukur kepada Allah, Sang Pemberi berkat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal bisa diterima dan dihidupi untuk memperkaya kehidupan kristiani; tetapi di saat yang bersamaan kita perlu bersikap kritis agar fokus beriman tidak diarahkan kepada hal-hal lahiriah, melainkan kepada Allah, Sang Pemberi berkat.

Referensi

- Akbar, Reza, and U. Sulia Sukmawati. "Tradisi Kemponan Dan Jappe' Dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (Juni 2019): 1-10.
- Allo, Albert. *Sejarah Perlawanan Rakyat Mamasa Melawan Gerombolan DI/TII Dan Pasukan Bn.*

- 710 (1950 – 1965): *Perjuangan Mempertahankan NKRI Dan Harga Diri*. Mamasa: Gereja Toraja Mamasa, 2016.
- Asyura, Muhammad. "Budaya Kemponan Pada Masyarakat Melayu Pontianak: Kajian Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (December 10, 2019): 101–20. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.38>.
- Bowes, Paula J. "I-II Samuel." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, edited by Dianne Bergant and Robert J. Karris, 2nd ed. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Buijs, Kees. *Agama pribadi dan magi di Mamasa, Sulawesi Barat: mencari kuasa berkat dari dunia Dewa-Dewa*. Translated by Anwar J Rachman. Makassar: Penerbit Inninawa, 2017.
- — —. *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit - Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa, Sulawesi Barat*. Makassar: Inninawa, 2006.
- Cahyami, Restifani, Nober Patongloan, and Asri. "Ada' Tua Dan Kota Perlindungan: Studi Cross-Textual Reading Hukum Adat Ada' Tuo Di Daerah Pitu Ulunna Salu Dan Kota-Kota Perlindungan Bagi Bangsa Israel." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (June 2023): 138–52. <https://doi.org/10.55884/thron.v4i2.61>.
- Campbell, Antony F. *I Samuel: The Forms of the Old Testament Literature - Volume VII*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- Danandjaja, James. "Pendekatan Folklor Dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan." In *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, edited by Pudentia MPPS. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Fieldhouse, Paul. *Food, Feasts, and Faith: An Encyclopedia of Food Culture in World Religions - Volume I: A-K*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO, an Imprint of ABC-CLIO, LLC, 2017.
- Jong, Kees de, and Yusak Tridarmanto, eds. *Teologi Dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi Di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia - Fakultas Teologi UKDW, 2015.
- Lim, Benita Y.H. "Menemukan Keseimbangan Dan Harmoni: Modernitas, Makanan, Dan Mengambil Bagian Dalam Perjamuan Kudus Oleh Pelintas Iman Dari Agama-Agama Tradisional Tiongkok Di Singapura." In *Kristianitas-Kristianitas Di Asia Tenggara: Kajian Tentang Misi, Gender Dan Identitas*, edited by Hans A. Harmakaputra and Christopher M. The. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Listijabudi, Daniel K. *Mengapa Hati Kita Berkobar-Kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2016.
- Listijabudi, Daniel K., and Wahyu Nugroho, eds. "Toward a Communitarian Cross-Textual Reading of The Sacred Texts, a Shared Experiment." In *Melintas Teks-Teks Suci, Merayakan Makna: Suatu Antologi Eksperimentasi Hermeneutik Alkitab Kontekstual*, 1–15. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Miranda, Siska, Rianawati Rianawati, and Rizki Susanto. "Kearifan Lokal Kemponan Pada Masyarakat Melayu Desa Sungai Kunyit Laut Kabupaten Mempawah Dalam Pandangan Aqidah Dan Akhlak Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 2 (December 15, 2021): 247–59. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2133>.
- Natar, Asnath Niwa. "Perempuan Melawan: Tafsir Terhadap Ratu Wasti Dan Dewi Drupadi Dalam Perspektif Feminis." *KURIOS* 9, no. 3 (Desember 2023): 621–32. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.842>.
- Payne, David F. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 Dan 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- Prima, Leo. "Mengenal Kemponan, Sugesti Akibat Tak Mencicipi Makanan yang Ditawarkan." kumparan, February 24, 2021. <https://kumparan.com/hipontianak/mengenal-kemponan-sugesti-akibat-tak-mencicipi-makanan-yang-ditawarkan-1vElyIywKuo>.
- Purwanto, Agus, Imran Imran, and Iwan Ramadhan. "Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan Pada Masyarakat Etnis Melayu." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (February 2022): 117–26.
- Takenaka, Masao. *Nasi Dan Allah: Kebudayaan Asia Dan Iman Kristen*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Winarjo, Hendra. "Makan Sebagai Sarana Pengasuhan, Persekutuan, Dan Hospitalitas: Sebuah Konstruksi Teologi Makan Dengan Lensa Trinitarian." *KURIOS* 9, no. 1 (April 25, 2023): 81–94. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.556>.